



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

HIJAB: BETWEEN IDEOLOGY AND FASHION
(Studi Ekspresi Religiusitas Masyarakat Banjar Pahuluan Melalui Hijab
di Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan)

Oleh:

Miftahul Jannah, Mardhiya Agustina.
STIQ Rakha Amuntai, IAI Darussalam Martapura
e-mail: miftarifai40@gmail.com
e-mail: mardhiya@yahoo.co.id

Abstrak

Agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Agama adalah keyakinan dan aturan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam salah satu ajaran pentingnya adalah kewajiban menutup aurat dengan hijab. Hijab bagi seorang Muslimah adalah merupakan simbol agama. Dan yang menarik, hijab juga menjadi tren *fashion* masa kini. Berdasarkan hal ini penelitian tentang ekspresi religiusitas melalui hijab menarik untuk dilakukan. Maka artikel ini akan mengidentifikasi bagaimana masyarakat Banjar Pahuluan Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan mengekspresikan religiusitasnya melalui pemakaian hijab. Penelitian dilaksanakan melalui studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Dilaksanakan selama tiga bulan, Januari 2021-Maret 2022. Hasil penelitian ialah : (1) perbedaan internalisasi pengetahuan tentang hijab menyebabkan perbedaan dalam memahami hijab itu sendiri; (2) eksternalisasi pemahaman yang dimiliki tentang hijab terlihat dari bagaimana penggunaan hijab dalam kehidupan sehari-hari (3) simbolisasi penggunaan hijab tidak terlepas dari trend *fashion* yang berkembang di masyarakat Banjar sendiri maupun di dunia. Ini berarti bahwa masyarakat dalam mengekspresikan religiusitasnya melalui hijab tidak hanya dilandasi oleh pengetahuan dan kesadaran akan perintah agama, namun juga tidak terlepas dari genggamannya kemajuan industri yang menjadikan hijab sebagai komoditi trend *fashion*. Artikel menyimpulkan bahwa melalui internalisasi pengetahuan yang benar tentang hijab, dapat menuntun masyarakat untuk dapat menggunakan hijab yang selaras dengan tuntunan agama meskipun mengikuti trend *fashion* kekinian.

Kata Kunci: *Hijab, Fashion, Relegiusitas, Masyarakat Banjar*

A. Pendahuluan

Menutup aurat bagi seorang muslimah adalah kewajiban sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Ahzab 33: 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِّجُكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Serta dalam QS. Al-A'raf : 26

يٰٓبٰدِيۤٓءَ اٰدَمَ ؕ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰٓيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَٔتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Pada kehidupan sosial muslim, pakaian yang menutup aurat ini biasa disebut hijab, Secara bahasa, kata hijab berasal dari bahasa Arab *hajaba* yakni “terlarang untuk menggapai”. Kata *hajaba*, jika disandingkan dengan personal bermakna larangan masuk untuk orang tersebut, Secara istilah, hijab adalah sesuatu yang menutupi tubuh wanita agar tidak bisa dilihat oleh orang selain mahramnya. Makna ini menjadi aturan bagi seorang wanita untuk menutupi anggota tubuhnya agar tidak menampakkan dan memperlihatkan kepada orang lain selain mahramnya¹, Dalam banyak kamus bahasa arab tidak ada yang mengartikan hijab sebagai pakaian, karena kebanyakan yang dipakai adalah kata *libasun* dan *tsaubun* (pakaian atau baju). Istilah hijab dalam Qur'an disebutkan 8 kali, yaitu pada surat al-A'raf (7): 46, al-Ahzab (33): 53, Shad (38): 32, Fusshilat (41): 5, asy-Syura (42): 51, al-Isra' (17): 45, Maryam (19):17, al-Muthaffifin (83): 15.² sedangkan dalam budaya muslim Indonesia hijab bagian penutup kepala biasa dikenal dengan sebutan jilbab atau kerudung. Sedangkan hijab yang menutup bagian badan biasa disebut gamis, tunik, kemeja, rok, dan celana panjang, sebutan ini sekaligus menjadi ragam dalam hijab. Dalam perkembangannya hijab bukan sebatas dipahami sebagai sebuah kewajiban agama. Namun meluas menjadi gaya hidup (*fashion*) sebageian kaum hawa.

Saat ini banyak perempuan yang mengenakan hijab, dan sudah diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai identitas muslim secara wajar. Gaya busana hijab pun mengalami perubahan, berkiblat pada pusat mode dunia yang didukung penyebarannya oleh berbagai bentuk media massa. Dari sisi kajian budaya populer, fenomena ini disebut *fashion style*. Budaya pop, secara sederhana dapat dipahami sebagai

¹ Ahmad Khoirur Roziqin, “Jilbab, Hijab Dan Telaah Batasan Aurat Wanita”, *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist* Vol. 1, No.2 Juni 2018

² Ahla Sofiyah, Ashif Az Zafi, “Hijab Bagi Wanita Muslimah Di Era Modern”, *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13 (1) (2020), h. 89-102.

suatu bentuk kebudayaan yang diproduksi secara massal untuk konsumsi massa dengan kepentingan sebenarnya pencarian keuntungan. Produk budaya massa akan ditujukan kepada masyarakat massa, suatu bentuk masyarakat konsumen yang pasif dan mudah didikte. Perkembangan mode busana Muslim di Indonesia yang sangat pesat dalam dasawarsa terakhir ini, menjadikan mode busana hijab sebagian bagian dari perkembangan dunia mode dunia. Indonesia pun sekarang dianggap sebagai trend setter fashion busana muslim dunia. Busana Muslim menjadi komoditi yang diperjualbelikan, menjadi bagian dari gaya hidup (*life style*) yang memberikan citra tertentu bagi perempuan pemakainya. Penampilan busana yang indah, glamour, dan stylist, seakan menjadi lebih penting dari makna spiritualitas berbusana muslim itu sendiri.³

Dewasa ini penggunaan hijab bukanlah hal tabu dikalangan masyarakat khususnya dikalangan para remaja muslimah yang tentunya berimbas kepada pemakaian hijab yang beranekaragam baik dari segi model, corak warna, gaya dan lain-lain. Semakin banyaknya bentuk hijab di pasaran, baik yang sesuai dengan syariat agama Islam maupun yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam, menyebabkan ada sebagian masyarakat mengenakan bentuk hijab yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam sehingga memperlihatkan sebagian dari aurat mereka. Hijab yang dahulu dimaknai sebagai pakaian longgar yang berfungsi untuk menutup aurat antara laki-laki dan perempuan, lambat laun mengalami penyempitan makna hingga saat ini. Hijab yang dimaknai sebagai pakaian perempuan untuk menutupi kepala dan fungsinya tidak lagi mengandung muatan teologis, sayangnya hanya menjadi *life style* busana yang secara nilai ajaran agama mulai terkikis. Tidak seperti dulu, hijab yang fungsinya untuk menutup aurat.⁴

Banyak hal yang mempengaruhi para wanita muslimah di dalam mengenakan hijab, diantaranya: keluarga, sebagian ada juga yang lainnya beralasan psikologis karena masyarakat disekitarnya menggunakan hijab dan yang lainnya beralasan menggunakan hijab karena sedang trend di dunia fashion. Hijab biasa dipahami sebagai pakaian luar yang biasa dipakai perempuan sebagai tameng untuk menghindari bahaya yang tidak diinginkan, bahaya yang siap mengintai bagi para wanita yang tidak berhijab yaitu bahaya yang sifatnya alamiah dan bahaya yang sifat sosiologi. Kondisi berbahaya alamiah adalah berkaitan dengan kondisi alam sekitar, seperti cuaca panas dan cuaca dingin, sehingga seorang perempuan yang berhijab dengan tujuan untuk menjaga dirinya dari bahaya penyakit yang disebabkan oleh faktor alam. Sedangkan bahaya sosiologis yang disebabkan oleh pemakaian jilbab yang dikenakan yang bisa menimbulkan perilaku atau penyebab kejahatan.

Hijab akhirnya tidak hanya sebuah perwujudan kesalehan sebagaimana yang diharapkan perintah agama. Hijab disisi lain merupakan manifestasi dari fenomena sosial. Hal ini diperkuat dengan maraknya penggunaan hijab pada sebagian masyarakat karena alasan politik, hukum dan lainnya. Beragama alasan yang melatarbelakangi

³Sinung Utami Hasri Habsari, *Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer*, Jurnal PPKM UNSIQ 2015.

⁴ Reimia Ramadana, "Hadis Hijab Pandangan Kontemporer: Studi Terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, Dan Muhammad Syahrur", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 2 2022.

penggunaan jilbab di kalangan muslimah. Realitas ini pada akhirnya merujuk pada sebuah kesimpulan bahwa hijab bukan semata-mata representasi kesalehan Muslimah, tetapi hijab juga menjadi *life style* bagi sebagian muslimah agar terkesan atau menghadirkan suasana religius dalam kehidupan yang dijalaninya.

B. Metode Penelitian

Ditinjau dari sudut pandang keilmuan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian *narrative research*. Penelitian metode deskriptif kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan data penelitian secara objektif. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggambarkan atau mendeskripsikan tentang studi ekspresi religiusitas masyarakat Banjar Pahuluan melalui hijab di Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan Indonesia .

Penerapan desain ini dilakukan dengan mengumpulkan data, mengelola dan menyajikan data secara objektif. Berdasarkan fokus penelitian ini membahas mengenai studi ekspresi religiusitas masyarakat Banjar Pahuluan melalui hijab di Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik *deep interview* terhadap ibu-ibu komunitas “Behandil Banua Jingah”. Peneliti melihat fenomena secara menyeluruh, menganalisis informasi yang diperoleh dan kemudian menganalisis dan menyimpulkan pandangan-pandangan informan yang ada dalam konteks penelitian secara alamiah. Peneliti menghimpun data secara empiris. Data-data tersebut kemudian digunakan untuk memahami berbagai ragam kegiatan yang dikembangkan menjadi suatu pola temuan peneliti, pola temuan tersebut selanjutnya akan diverifikasikan dengan menguji kebenarannya bertolak pada data baru yang spesifik. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu wawancara secara mendalam dan terstruktur, observasi kepada komunitas “Behandil Banua Jingah” dan dokumentasi. Selanjutnya data diorganisasikan, dilakukan sintesis, kemudian dapat dirumuskan kesimpulan.⁵

C. Hasil Dan Pembahasan

Timbulnya globalisasi ekonomi, informasi dan budaya telah mempengaruhi berbagai aktivitas manusia termasuk aktivitas dalam pemilihan busana (*fashion*). Pergaulan antar manusia dan antar budaya yang melewati batas-batas geografis, budaya dan agama telah meningkatkan intensitas dan kompleksitas konsumsi fashion itu sendiri dan akhirnya berdampak dengan meluasnya penggunaan hijab sebagian besar masyarakat Indonesia. Salah satu dampak penggunaan hijab ini adalah maraknya pemakaian hijab untuk acara-acara tertentu baik formal maupun non formal. Orang tidak takut lagi memakai hijab bahkan tidak hanya untuk menghadiri acara keagamaan. Di ruang publik misalnya, seperti di pasar, terminal, sekolah, perkantoran, bank bahkan rumah makan *fast food*-pun dengan mudah kita bisa lihat perempuan ber hijab. Seolah-olah hijab telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, walaupun

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 249-253.

pemakaian hijab banyak yang tidak mengikuti syarat-syarat yang tercantum dalam agama. Aturan pemakaian hijab begitu saja diabaikan karena sebenarnya tidak ada niatan untuk memakai hijab sebagai bentuk ketaatan agama tetapi berangkat dari kondisi intervensi negara terhadap kebebasan beragama. Hal ini akhirnya mendorong pemakaian hijab sebagai sebuah fantasi kenikmatan bentuk lain dari berpakaian. hijab tidak menjadi simbol identitas keimanan tetapi bagian dari aksesoris berpakaian. Sejak itu, hijabpun menjadi tren, sehingga mereka yang memakai hijab dapat dianggap mencapai suatu *prestige* tertentu. Dengan kata lain, pakaian muslimah (hijab) dapat dianggap mampu mengkomunikasikan hasrat menjadi orang modern yang saleh dan sekaligus menjadi muslim yang modern karena mengikuti tren. Berbagai merk terkenal hijab mulai membanjiri di semua pertokoan baik mall maupun butik-butik khusus baju muslim. Tidak hanya itu, penjahit pun ada yang khusus menerima jahitan hijab dengan berbagai model yang disesuaikan dengan "dandanan" dan pakaiannya atau permintaan pasar. Akhirnya bagi orang-orang tertentu, hijab itu menjadi bagian dari gaya hidup yang bisa menandakan modernitas. Tampaknya masyarakat telah diubah menjadi masyarakat yang konsumtif, dimana gaya hidup modern adalah segala-galanya. Tidak peduli apakah itu bagian dari keutamaan untuk mentaati aturan agama atau hanya menjadi kamufase ketaatan semata.⁶

Penelitian ini menggunakan teori posmodernisme yang mengacu pada pemikiran Baudrillard. Jika modernisme merupakan diferensiasi, maka posmodernisme adalah de-diferensiasi budaya yang muncul bersamaan dengan kapitalisme konsumen masa kini, berusaha menentang seni dan budaya tinggi dan para pendahulunya. Gaya Posmodernisme selain menghargai budaya *pop culture*, tetapi juga, meniru dan memproduksi dalam budaya tinggi. Posmodernisme kini tidak hanya menjangkau kelas elit, melainkan juga dapat menjangkau masyarakat biasa yang mempunyai ciri khas terbiasa dengan keadaan masyarakat yang tetap menghargai budaya pop dan media massa. Baudrillard dalam hal ini mengungkapkan bahwa kebudayaan posmodernisme mempunyai beberapa ciri-ciri, antara lain sebagai berikut: Pertama, kebudayaan posmodernisme adalah uang. Kedua, kebudayaan modern lebih mengutamakan media ketimbang pesan. Ketiga, kebudayaan modern merupakan dunia simulasi dibandingkan dengan dunia yang dibentuk pengaturan tanda. Di sini dapat dibedakan keberadaan antara citra dan fakta saling tumpang tindih. Keempat, kebudayaan posmodernisme juga dapat ditandai hiperrealitas. Dan yang kelima, kebudayaan posmodernisme ditandai dengan meledaknya budaya massa, budaya populer serta media massa. Dalam budaya massa, Baudrillard menunjukkan bagaimana sesungguhnya pergeseran yang terjadi pada nilai-nilai dari media ke dalam kesadaran masyarakat massa yang telah memaksakan kesadaran agar mengikuti perkembangan zaman. Dalam kenyataan ini bahwa manusia modern telah terpesona dan tergoda oleh citra yang ditampilkan tentang Amerika melalui media. Sebagaimana dalam fenomena pemakaian model hijab di kalangan perempuan saat ini. Keberadaan citra telah mengalahkan yang sesungguhnya yaitu

⁶Subandy Ibrahim, (Pengantar), *Fashion Sebagai Komunikasi*, (Yogyakarta, Jalasutra, 1996), h. 83.

adanya keinginan tampil modis dan tren (*Fashionable*). Permasalahan tersebut bisa dilihat dalam pemikiran Baudrillard, di mana ia menjelaskan bahwa semua ketakutan dan kegelisahan terburuk dari masyarakat yang melihat gaya hidup tidak lebih dari sekedar pola-pola pengaturan dan munculnya diskriminasi terhadap budaya berdasarkan model. Baudrillard sebagai seorang ahli budaya dan media menganggap ini merupakan bagian dari fenomena budaya. Gaya hidup merupakan ciri dari perkembangan modernitas, gagasan tersebut tidak berhenti pada sebuah gagasan yang menyatakan bahwa gaya hidup merupakan hasil interpretasi yang istimewa dalam pencarian jati diri individu.⁷

Gaya hidup telah menyembunyikan apa yang sesungguhnya menjadi akumulasi modal. Paling tidak modal budaya dan simbolik. Gaya hidup ini menjelma tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan (*needs*) tetapi keinginan/hasrat (*desire*). Dan inilah yang kemudian menandakan keberhasilan kapitalisme mempengaruhi konsumen untuk menggunakan produk-produk massal demi keuntungan produsen semata. Lantas dimanakah nilai-nilai religiusitas sebagai tanda orang beriman? Ini ditambah dengan ideologi pemakaian hijab yang telah menjadi bagian dari mode *fashion* di kalangan gadis-gadis remaja. Hijab jenis ini dikategorikan sebagai fenomena gaya hidup pop dan biasanya hijab ini dinamakan sebagai "jilbab gaul". Para pemakai jilbab gaul ini tidak terlihat sedikitpun tingkat kedalaman dan keyakinan religiusitasnya. Karena para pemakainya (umumnya gadis-gadis muda) tetap mengikuti etika pergaulan para komunitas anak gaul seperti nongkrong di mall, mendatangi konser musik dan ikut berteriak-teriak histeris, bergaul bebas dan berbaur dengan para lelaki yang bukan mahramnya dan lain-lain. Jilbab gaul ini dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk ideologi hibrid. Untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan akan hijab maka dapat kita lihat, di sektor pasar, muncul butik-butik pakaian muslimah menjadi kebutuhan untuk mempercantik diri (kaum hawa) melalui penggunaan model-model jilbab yang beraneka ragam, termasuk aksesoris jilbab. Butik-butik ini sangat laris apalagi menjelang lebaran atau pesta perkawinan. Hal ini akhirnya menjadi suatu bisnis yang menjanjikan. Tidak tanggung-tanggung kadangkala dalam penggunaan hijab ini menggunakan model artis tertentu untuk mempengaruhi konsumennya. Tentu saja harga hijab menjadi mahal. Para perancang busana berlomba-lomba untuk membuat hijab yang semenarik mungkin untuk menjadi tren, meskipun hijab seperti ini harganya sangat menjulang tinggi. Apalagi, ketika hijab mulai diperagakan di hotel-hotel berbintang atau di mall-mall, maka jangan harap itu sebagai ajang ekspresi seni muslimah semata, melainkan dibalik itu ada mekanisme mempromosikan trend hijab terkini yang nantinya memiliki tingkat ekonomis dan kualitas tingkat tinggi.⁸

⁷Indra Setia Bakti, Nirzalin Nirzalin, Alwi Alwi, "Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard", *Jurnal Sosiologi USK* Vol.13 2019.

⁸ Siti Fatimah, Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, Faktor Pribadi, Dan Faktor Psikologis Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Produk Hijab", *Jurnal Ekonomika*, Vol. 6 No. 2 2020.

Adapun keutamaan berhijab bagi wanita yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan kata jilbab yaitu:

1. Jilbab Itu Adalah Ketaatan Kepada Allah Dan Rasul

Jilbab bukan hanya simbol pakaian saja, melainkan sebuah perintah Allah SWT yang harus ditaati, berdasarkan firman-Nya dalam QS. Al-Ahzab 33 : 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُبِينًا

Artinya: Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

2. Jilbab Itu 'Iffah (Kemuliaan) dan Pelindung

Allah SWT menjadikan kewajiban menggunakan hijab sebagai tanda 'Iffah (menahan diri dari maksiat). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab 33 : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Itu karena mereka menutupi tubuh mereka untuk menghindari dan menahan diri dari perbuatan jelek (dosa), karena itu mereka tidak diganggu. Maka orang-orang fasik tidak akan mengganggu mereka. Dan pada firman Allah karena itu mereka tidak diganggu sebagai isyarat bahwa mengetahui keindahan tubuh wanita adalah suatu bentuk gangguan berupa fitnah dan kejahatan bagi mereka. maka hendaknya para orang tua juga mengajarkan kepada para anak gadis mereka agar membiasakan diri sejak dini untuk berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat supaya mereka terhindar dari perilaku kejahatan khususnya kejahatan seksual. Maka hendaknya kita para wanita, para anak gadis agar membiasakan diri sejak dini untuk berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat supaya kita terhindar dari perilaku kejahatan khususnya kejahatan seksual.⁹

3. Jilbab itu kesucian

Allah SWT mensifati jilbab sebagai kesucian bagi hati orang-orang mumin, laki-laki maupun perempuan. Karena mata bila tidak melihat maka hatipun tidak berhasrat. Pada saat seperti ini, maka hati yang tidak melihat akan lebih suci. Ketiadaan fitnah pada saat itu lebih nampak, karena hijab itu menghancurkan keinginan orang-

⁹ Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, Imas Kania Rahman, *Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2020, Hlm. 218-228

6. Jilbab Itu Perasaan Cemburu

Hijab itu selaras dengan perasaan cemburu yang merupakan fitrah seorang laki-laki sempurna yang tidak senang dengan pandangan-pandangan khianat yang tertuju kepada istri dan anak wanitanya.

Penelitian yang dilakukan penulis kepada komunitas “Behandil Banua Jingah” merupakan komunitas untuk para ibu-ibu muslimah pengajian di Kecamatan Barabai, tepatnya di Desa Banua Jingah yang dilaksanakan pada sabtu malam. Kegiatan pengajian ini adalah pembacaan surat Yasin, membaca tahlil, ceramah agama, zikir-zikir dan doa-doa lainnya. Munculnya komunitas “Behandil Banua Jingah” karena keresahan ibu-ibu senior yang melihat banyak para ibu-ibu junior atau ibu-ibu muda maupun remaja yang krisis dalam mempertahankan keagamaan sebagai bekal di hari tua dan bukan hanya itu tapi juga alat untuk mempertahankan tradisi keagamaan agar tidak hilang dan luntur dimakan zaman dan latar belakang lainnya adalah sebagai ajang tempat silaturahmi para ibu-ibu untuk berkeluh kesah dan bersosialisasi sesama ibu-ibu Banua jingah, sehingga atas inisiatif beberapa ibu-ibu senior yang sudah sepuh maka terbentuklah “Behandil Banua Jingah”. Komunitas ini dikemas dalam berbagai kegiatan keagamaan dan juga kegiatan rapat apabila ada acara-acara seperti pernikahan dan kematian, anggota komunitas inilah orang-orang yang terdepan membantu dan ikut andil dalam kegiatan anggotanya. Di sana mereka juga memiliki kegiatan menabung masing-masing individu yang dialokasikan untuk acara keagamaan seperti Maulid Nabi yang dilaksanakan pada bulan *Rabi'ul Awal* dan untuk kegiatan Bulan Ramadhan.

Komunitas “Behandil Banua Jingah” juga mewajibkan para anggotanya untuk menggunakan baju muslimah yang sopan dan santun dalam kegiatan acaranya. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap 20 subjek, dalam kehidupan sehari-hari semua menggunakan hijab, tapi ada perbedaan dari segi pandangan dan ilmu yang mempengaruhi dari sudut pemakain dan waktu pemakaian juga berbeda, yang berpandangan bahwa hijab sebagai pemenuhan kewajiban sebagai perempuan muslim tentu menggunakan hijab dalam kehidupan sehari-hari bukan berlandaskan karena usia yang sudah tua saja tapi memang karena kesadaran penuh bahwa hijab adalah sebuah kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dan tentunya menggunakan hijab harus kapan saja dan dimana saja kecuali di rumah yang semua anggota keluarga adalah mahram, yang berpandangan bahwa hijab digunakan karena sudah tua dan berdasarkan bahwa hijab untuk kehormatan di masyarakat kalau orang tua harus menggunakan hijab tentu penggunaannya hanya untuk acara-acara formal saja untuk setiap hari dilingkungan mereka tidak menggunakan penutup kepala.

Pengetahuan tentang ilmu menutup aurat yang didapat oleh ibu-ibu komunitas “Behandil Banua Jingah” bervariasi, sepuluh subjek mengatakan bahwa ilmu menutup aurat mereka dapatkan sejak duduk di bangku sekolah dasar ditambah dari pengajian-pengajian agama seperti di masjid, acara behandil, dan didapat dari media televisi yaitu sebuah program TV diantaranya Islam Itu Indah, dan media internet seperti Youtube dan media sosial lainnya. Delapan orang lainnya mendapatkan ilmu tentang hijab dalam

hal menutup aurat karena ikut-ikutan saja sebab hijab di lingkungan Banua Jingah adalah sebuah hal yang biasa digunakan kaum perempuan, sehingga bahkan di antara mereka masih ada yang kebingungan tentang batas aurat perempuan. Dan tujuh subjek lainnya mendapatkan ilmu menutup aurat dari didikan suami, ditunjang juga dengan pengetahuan dari mengikuti pengajian di komunitas “Behandil Banua Jingah”.

Dalam posisi ini peneliti gambarkan bahwa posisi hiperrealitas yaitu dalam fenomena hijab yang dikenakan oleh perempuan di komunitas “Behandil Banua Jingah” terlihat munculnya pandangan sebagian perempuan bahwa untuk menyempurnakan penampilan berhijab agar bisa tampil lebih modis dan tren. Hal ini sebagaimana dicontohkan dan disediakan oleh beragam media sebagai penyalur produk hijab yang lebih mengutamakan penampilan simpel, praktis, cantik, dan dengan harga yang terjangkau. Kebutuhan terhadap ragam hijab yang dijawab oleh keindahan, warna, motif, ukuran yang besar tapi praktis memakainya, guna melengkapi penampilan perempuan dalam berhijab. Dengan demikian muncul kesan penampilan berhijab lebih modis, cantik dan elegan.

Fauzi didalam penelitiannya mengatakan, bahwa hijab tren masa kini kebanyakan tidak sejalan dengan aturan yang ada Dalam ajaran Islam, yakni pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk muslimah, memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jatidirinya sebagai seorang muslimah. Bila pakaian adat umumnya bersifat lokal, maka pakaian muslimah bersifat universal. Dalam arti dapat dipakai oleh muslimah di manapun ia berada. Kemudian menurut Ahmad Fauzi Masalah yang paling sering menimbulkan salah paham adalah anggapan kebanyakan orang menjadikan seragam pesantren tradisional sebagai mode busana muslimah. Sehingga terkesan busana muslimah itu kempungan, ketinggalan zaman, tidak modern tidak *out of date* dan sebagainya. Padahal Islam hanya memberikan batasan-batasan yang harus ditutupi, sedangkan modenya terserah kepada selera masing-masing pemakainya, Yang harus diperhatikan terkait kriteria yang dapat dijadikan standar mode busana muslimah: 1. Pakaian harus menutup aurat, 2. Tekstil yang dijadikan bahan busana tidak tipis atau transparan (tembus-pandang). Karena kain yang demikian akan memperlihatkan bayangan kulit secara remang-remang, 3. Modelnya tidak ketat, 4. Tidak menyerupai laki-laki dan yang ke-5. Bahannya, juga modelnya tidak terlalu mewah, berlebihan atau menyolok mata, dengan warna aneh-aneh hingga menarik perhatian orang. Apalagi jika menimbulkan rasa sombong.¹⁰

Dalam budaya berjilbab banyak dipengaruhi oleh perkembangan Intelektual, spiritual dan estetika. Tren mampu merubah pemahaman jilbab dari syar’i menjadi jilbab yang nyaman digunakan muslimah. Hal ini dikarenakan tren dan fahsion menjadikan faktor utama agar mereka diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya bekal pengetahuan agama dalam mengenakan jilbab merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perubahan bentuk jilbab mereka beberapa orang lebih

¹⁰Ahmad Fauzi, “Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Iqtishodia*, Vol. 1 No.1 2016.

mengarah pada budaya religi, karena ia menyadari dan memahami dengan baik makna jilbab sesuai dengan syari'at islam.¹¹ Menurut Nobisa faktor yang mendorong para remaja atau muslimah dalam berhijab ialah factor keluarga, factor pendidikan, factor diri sendiri dan juga factor lingkungan tempat tinggal.¹² Banyak kaum hawa Mereka berusaha mengawinkan budaya yang sudah ada dengan pemakaian jilbab. Misalnya saja dalam acara pernikahan. Di satu sisi pengantin ingin tetap mempertahankan pemakaian jilbab, tetapi di sisi lain mereka juga ingin memasukkan unsur budaya lokal yang boleh jadi “mengharuskan” menggunakan beragam hiasan kepala atau busana yang cukup tipis dan ketat. Pada akhirnya, mereka bernegosiasi dengan kondisi ini dan mengambil jalan tengah dengan mengawinkan keduanya.¹³

Penelitian ini juga senada dengan penelitian yang diteliti oleh Novianti ia mengambil kesimpulan, Karena Jilbab dalam konsep pemakainya memiliki makna yang berbeda, namun secara umum kaum perempuan muslim Indonesia memaknai jilbab sebagai kerudung penutup kepala. Jilbab belum dipahami sebagai konsep berpakaian yang memiliki fungsi untuk menutup aurat. Meskipun demikian, sebagian besar pemakai jilbab di Indonesia mengenakan jilbab dengan alasan teologis, yaitu untuk menjalankan perintah Allah. Pada perkembangannya di Indonesia jilbab mengalami proses pergeseran yang berpengaruh terhadap struktur masyarakat. Jika pada awalnya jilbab dipakai dengan alasan religius, seiring dengan pengaruh globalisasi jilbab bergeser ke arah materialisme dan estetika, sehingga terjadi pergeseran makna jilbab dari makna etis ke makna estetis. Pemakaian jilbab tidak selalu terkait dengan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Dalam penelitian ini ditemukan adanya responden yang memiliki pemahaman dan pengamalan rendah terhadap ajaran Islam.¹⁴

D. Kesimpulan

Perbedaan internalisasi pengetahuan tentang hijab menyebabkan perbedaan dalam memahami hijab itu sendiri, dan kemudian hal itu menyebabkan eksternalisasi pemahaman yang muncul juga berbeda sehingga tampak pula terlihat perbedaan dari bagaimana penggunaan hijab dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi pengetahuan dan eksternalisasi pemahaman terhadap hijab kemudian mempengaruhi simbolisasi penggunaan hijab yang tidak terlepas dari trend fashion yang berkembang di masyarakat Banjar sendiri maupun di dunia.

Daftar Pustaka

¹¹Anilatin Naira, “Makna Budaya Pada Jilbab Modis (Study Pada Anggota Hijab Style Community Malang)”, *Academia: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya* 2014.

¹²Yahya Nikmad Nobisa, “Penggunaan Hijab Dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Keagamaan Siswi Man Kupang”, *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol.6 No.2 2021.

¹³ Lina Meilinawati Rahayu, “Jilbab: Budaya Pop Dan Identitas Muslim Di Indonesia”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14 No. 1 2016.

¹⁴ Ida Novianti, “*Ideologi Jilbab (Pergeseran Makna Dan Religiusitas Pemakaian Jilbab Di Indonesia)*”, *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 14, No. 1 2013.

- Alawiyah, Syarifah. Budi Handrianto. Imas Kania Rahman. 2020. *Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam* Vol. 4, No. 2.
- Bakti, Indra Setia. Nirzalin Nirzalin. Alwi Alwi. 2019 “Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard”, *Jurnal Sosiologi USK* Vol. 13 .
- Barnard, M. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, Dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, Siti. Amalia Nuril Hidayati. 2020. “Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, Faktor Pribadi, Dan Faktor Psikologis Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Produk Hijab”. *Jurnal Ekonomika* Vol. 6 No. 2.
- Fauzi, Ahmad. 2016. “Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam”. *Jurnal Iqtishodia* Vol. 1 No.1.
- Habsari, Sinung Utami Hasri. 2015. *Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer*, Jurnal PPKM UNSIQ.
- Hendroyono, H. (2013). *Brand gardener edisi khusus tumbuh berkembang*. Jakarta: Literati.
- Ibrahim, I. S. 2007. *Budaya populer sebagai komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ibrahim, Subandy.1996. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Naira, Anilatin.2014. “Makna Budaya Pada Jilbab Modis (Study Pada Anggota Hijab Style Community Malang)”. *Academia: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya*.
- Nobisa, Yahya Nikmad. 2021. *Penggunaan Hijab Dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Keagamaan Siswi Man Kupang*, Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 6 No.2 2021.
- Novianti, Ida. 2013. “Ideologi Jilbab (Pergeseran Makna Dan Religiusitas Pemakaian Jilbab Di Indonesia)”. *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 14, No. 1.
- Rahayu, Lina Meilinawati. 2016. “Jilbab: Budaya Pop Dan Identitas Muslim Di Indonesia”. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 14 No. 1.
- Ramadana, Reimia “Hadis Hijab Pandangan Kontemporer: Studi Terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 2 2022.
- Roziqin, Ahmad Khoirur.2018. “Jilbab, Hijab Dan Telaah Batasan Aurat Wanita”. *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist* Vol. 1, No.2.
- Sobur, A. (2013). *Filsafat komunikasi tradisi dan metode fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sofiyah, Ahla. Ashif Az Zafi. 2020. “Hijab Bagi Wanita Muslimah Di Era Modern”. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13 (1).